

memenuhi kebutuhan bagi petani akan benih bersertifikat, menambah pendapatan petani karena produktivitas meningkat, serta peningkatan kualitas benih dan pengembangan varietas benih.

Pada tahun 2016 luas panen padi sawah di Kabupaten Deli Serdang mencapai sekitar 81955,5 Ha dan mencapai produksi hasil sekitar 489725,2 ton serta produksi rata-rata yang diperoleh sekitar 59,76 kwintal/Ha (Badan Pusat statistik Deli Serdang, 2016). Dengan kondisi lahan budidaya yang seluas ini, kebutuhan akan benih sangat penting untuk dipenuhi dalam meningkatkan produktivitas padi yang menjadi pendapatan petani. Oleh karena itu pengembangan penangkar benih dibutuhkan dan tidak salah untuk dilaksanakan dan diusahakan.

Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang memiliki potensi yang cukup besar dan dapat dikembangkan terutama dalam bidang pertanian khususnya budidaya padi sawah. Hamparan yang luas, memiliki 2 kali musim tanam dalam satu tahun, dan kondisi irigasi yang baik juga menjadi salah satu pendorong bagi petani dalam melakukan budidaya padi sawah dan tanaman hortikultura lainnya. Begitu juga dengan penangkar benih yang ada di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang yang sudah memenuhi kebutuhan benih untuk sendiri. Selain untuk kebutuhan sendiri benih yang di produksi oleh penangkar benih di Kecamatan Namo Rambe sudah di pasarkan ke luar wilayah. Dan hal ini tentunya dapat memotivasi petani dalam mengembangkan penangkar benih di kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan petani.

Di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang petani maupun penangkar benih banyak membudidayakan tanaman padi sawah varietas Ciherang, Mekongga, Inpari 32, Inpari 33 serta varietas Inpari Sidenuk dimana varietas ini memiliki kelebihan yaitu lebih tahan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman seperti hama, wereng batang coklat, dan penyakit hawar daun.

Pengembangan penangkar benih padi sawah umumnya dilakukan secara bersama- sama dengan kelompok tani sehingga dapat lebih menguntungkan dan mudah dalam transfer teknologi. Petani penangkar benih padi di Kecamatan

Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang sudah ada dan tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan penangkar benih dalam kelompok tani di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang ini, selain dapat memenuhi kebutuhan akan benih yang dibutuhkan oleh petani juga dapat mempermudah petani dalam mengakses informasi dan mempermudah petani dalam mengakses teknologi-teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas hasil panen.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan pengkajian dengan judul ***“Motivasi Petani Dalam Pengembangan Penangkar Benih Padi Di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli serdang.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tentang motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang.

D. Kegunaan

Kegunaan dari pengkajian ini adalah :

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr. P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
2. Bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan penangkar benih padi
3. Memberikan informasi bagi kelompok tani tentang pentingnya pengembangan penangkar benih dalam meningkatkan pendapatan petani.

E. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada.

Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe masih rendah
2. H₀ diduga variabel X₁ (umur), X₂ (pendidikan), X₃ (pengalaman), X₄ (pendapatan), X₅ (modal), X₆ (ketersediaan sarana produksi), dan X₇ (partisipasi petani) tidak mempengaruhi variabel Y .
H₁ diduga variabel X₁ (umur), X₂ (pendidikan), X₃ (pengalaman), X₄ (pendapatan), X₅ (modal), X₆ (ketersediaan sarana produksi), dan X₇ (partisipasi petani) mempengaruhi variabel Y.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya, Hasibuan (2016). Motif sebagai segala sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas. Kebanyakan psikolog meyakini bahwa semua motivasi berasal dari suatu ketegangan yang terjadi jika satu atau lebih kebutuhan penting kita tidak terpenuhi (Dessler dalam Andjarwati, 2015).

Motivasi adalah daya pendorong yang menyebabkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dan tenaganya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam motivasi yakni bahwa tingkat motivasi dalam diri seseorang berbeda dan pada waktu yang berlainan pula. Motivasi terdapat dalam dua sumber yaitu dari dalam diri seseorang disebut dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik dan dari luar diri orang dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik, (Siagian, 2012).

Tujuan utama bagi seseorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan atau *hierarchy of needs* (Maslow, 2017). Maslow membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki lima kebutuhan. Kebutuhan – kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang meliputi akan sandang, pangan, papan dan lain – lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.

- b. Kebutuhan rasa aman (*Safety and Security Needs*) yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- c. Kebutuhan sosial (*Affiliation Or Acceptance Needs*) yaitu meliputi kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, kebutuhan untuk berpendapat dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*Esteem or Status or Needs*) yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*Self Actualization*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi.

Maslow memisahkan lima kebutuhan kedalam urutan – urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman di deskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (*lower-order needs*); kebutuhan social, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas (*higher – order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (oleh hal-hal seperti imbalan kerja, kontrak serikat kerja, dan masa jabatan).

Hubungan teori motivasi Maslow dengan dengan motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi dilihat dari dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosiologi. Aspek ekonomi dilihat dari peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kemakmuran petani selama melakukan kegiatan menangkar benih padi. Sedangkan dari aspek sosiologi dilihat dari menambah rekan dan menjalin kerjasama untuk mengembangkan penangkar benih padi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis :

- 1) Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

- a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan.
 - b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup berasyarakat, diukur dengan lima indikator:
- a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung dalam kelompok tani.
 - b) Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
 - e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani padi sawah ataupun petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

2. Petani

UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengemukakan bahwa petani merupakan warga Negara Indonesia perseorangan dan/ atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara-cara berproduksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya. Menurut UU No. 16 tahun 2006 tentang SP3K, petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkar satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia :

- a. Petani Gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Petani Modren merupakan kelompok tani yang menggunakan teknologi teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tetapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- c. Petani primitif merupakan petani – petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah – pindah atau nomaden.

Golongan petani dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih
- b. Petani sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha
- c. Petani miskin : petani yang memiliki luas lahan kurang dari 1 ha.

3. Pengembangan Penangkar benih

Penangkar adalah usaha perbanyakan melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian

jenisnya. Penangkar benih merupakan suatu upaya untuk menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun sebagai benih sebar dimana benih tersebut akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul (Yustiarni, 2011).

Fitriyani (2018), teknologi benih adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai cara – cara untuk memperbaiki sifat genetik dan fisik dari benih, yang mencakup kegiatan seperti pengembangan varietas, penilaian dan pelepasan varietas, produksi benih pengolahan, penyimpanan, pengujian serta sertifikasi benih. Pada penangkar benih, sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memperoleh benih kelas BD (benih dasar), maka sumbernya haruslah benih padi kelas BS (benih pejenis). Untuk memproduksi benih kelas BP (benih pokok), maka sumbernya berasal dari benih dasar atau benih pejenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (benih sebar) sumbernya dapat berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih pejenis.

Prosedur dan teknis penangkar benih padi yaitu pemilahan atau perlakuan benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan diantaranya pemupukan, penyiangan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. salah satu syarat dari benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetik yang tinggi, oleh karena itu Roguing perlu dilakukan dengan benar dan dimulai dari fase vegetatif sampai akhir pertanaman. Seleksi atau roguing, cara ubinan, panen, dan pengolahan benih selanjutnya prosedur dan teknis penangkar benih padi pengemasan dan penyimpanan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Pengembangan Penangkar Benih Di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang.

Motivasi merupakan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai

tujuannya. Motivasi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri petani yaitu faktor internal dan faktor lingkungan luar petani yaitu faktor eksternal petani, (Silalahi, dkk 2015). Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu meliputi umur, Pendidikan, pengalaman, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, modal, dan partisipasi petani.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan ketahanan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan pertambahan usia. (Setiawan, 2017), menyatakan bahwa faktor umur berpengaruh terhadap motivasi petani karena umur yang produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin tua atau diatas 50 tahun, biasanya semakin lamban dalam mengadopsi teknologi baru, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin atau yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor usia mempengaruhi individu dalam motivasi terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pemikiran seseorang. Pendidikan adalah upaya untuk membedakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri, serta dapat menghidupi diri sendiri. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non formal (pelatihan). Anggraeni (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik. Setiawan (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka rasional pola pikir dan daya nalarnya.

Menurut Andrew E.S *dalam* Agus S.P, dkk (2014) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan pemahaman

terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya.

Tingkat pendidikan baik formal dan non formal besar pengaruhnya terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang terlalu tradisional. Jadi tingkat pendidikan petani merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam menerima inovasi dan teknologi terbaru.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang menekuni sesuatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan melalui apa yang dilakukannya. Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013).

Tingkat Pengalaman menurut Johnson *dalam* Rino dan Sawarni (2016), menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman teknis maupun non-teknis. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Sedangkan menurut Syukur dan Romalio (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja didasarkan pada jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan selama periode tertentu. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu Trijoko *dalam* Romalio (2017).

d. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diperoleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sustriani, 2004). Merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari dkk (2014) bahwa pendapatan berpengaruh terhadap motivasi, yakni semakin tinggi pendapatan petani maka motivasi berusahatani semakin tinggi.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin terbuka terhadap hal-hal baru. Kaitannya dengan motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi pendapatan akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat.

e. Modal

Modal adalah salah satu penunjang awal dalam melakukan kegiatan usahatani untuk memenuhi sarana usahatani. Nisa (2015), menyatakan bahwa faktor modal berpengaruh terhadap motivasi petani dalam berusahatani. Modal terdapat dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman dari bank. Dalam pengembangan penangkar benih ketersediaan modal sangat penting, karena dengan adanya modal dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan penangkar benih baik dari terpenuhinya saran dan prasarana dalam mendukung dari pengembangan penangkar benih yang akan dilakukan. Modal dalam berusaha tani dapat diukur dari ketersediaan modal, biaya dalam pengembangan penangkar benih serta sumber modal. Apabila petani memiliki modal yang tinggi maka petani akan memiliki kekuatan untuk meningkatkan produksi dalam mengembangkan penangkar benih, seperti memperluas lahan, pengadaan teknologi yang modern, dan pengadaan benih yang bermutu.

f. Ketersediaan Sarana Produksi

Dewardini, S.K.R. (2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diukur dari status social ekonomi petani. Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya

sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan usaha yang berkelanjutan, dan selalu diperoleh secara kontinuiue dan tepat waktu (lenon, J. 2015). Menurut primedesi (2010), bahwa ketersediaan sarana produksi adalah tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya sehingga mendorong petani untuk melakukan usahatani dengan baik. Pelaksanaan perubahan-perubahan usahatani akan selalu membutuhkan tersedianya sarana produksi dalam bentuk jumlah, mutu, dan waktu yang tepat.

g. Partisipasi Petani

Peraturan menteri pertanian nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 menegaskan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial,ekonomi,sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh dan untuk petani”.

Partisipasi petani mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi.indikatornya adalah kuantitas, keikutsertaan, dan keterlibatan petani dapat berpengaruh terhadap pengembangan penangkar benih padi.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Dapat dilihat sebagai berikut :

1. Fathurrahman., A (2018) melakukan pengkajian dengan judul “Motivasi Petani Muda Dalam Penerapan Teknik Budidaya Padi Sawah Secara Organik Dengan Metode System Of Rice Intensification Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung” dengan menggunakan metode analisis penelitian kualitatif. Faktor-faktor yang dianalisis adalah umur, pendidikan formal, Pendidikan non formal, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan akses informasi. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani muda anggota kelompok tani Mekar sari IV dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah secara organic termasuk kategori tinggi. Sedangkan Faktor internal petani muda yang berhubungan nyata dengan dengan tingkat motivasinya dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah secara organik dengan metode SRI adalah umur petani, pendidikan formal dan akses informasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta karakteristik inovasi dari teknik budidaya padi sawah tersebut.
2. Paramita., A dkk (2015) melakukan pengkajian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma” dengan menggunakan metode analisa deskriptif.faktor – faktor yang dianalisis adalah Umur , Pendidikan Formal, Pendidikan non formal, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan, dan Jumlah Produksi. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa Frekuensi penjualan hasil panen yang dilakukan petani rendah. Alasan ekonomi petani menyimpan hasil panen dengan persentase terbesar yaitu 36,67% adalah agar bisa dijual lagi untuk keperluan yang mendesak dan alasan sosial petani menyimpan hasil panen dengan persentase sebesar 8,33% adalah sering ada saudara/ tetangga yang meminjam. Tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen padi adalah tinggi, Faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani mempunyai hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma. Faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah produksi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma.

3. Ruhimat, S., Idin (2015) melakukan pengkajian dengan judul “Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem *Agroforestry*” dengan menggunakan metode penelitian eksplanatori. Faktor-faktor yang dianalisis adalah kapasitas petani, dukungan pihak luar, karakteristik petani, peran kelompok tani dan peran penyuluh. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani di kecamatan Lumbang dalam menerapkan sistem *agroforestry* masih rendah. Tingkat motivasi dipengaruhi langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani. Usaha meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan sistem *agroforestry* dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, menguatkan persepsi petani melalui pembuatan demplot *agroforestry* dan studi *agroforestry* banding praktik *agroforestry*.
4. Saleh, A dkk (2015) melakukan pengkajian dengan judul “Strategi Meningkatkan Kapasitas Penangkar Benih Padi Sawah (*Oriza Sativa* L) Dengan Optimalisasi Peran Kelompok Tani Kabupaten Lampung Timur” dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Faktor-faktor yang dianalisis adalah Penguasaan Inovasi, Persiapan Produksi, Penerapan Komponen Teknologi, Orientasi Pemasaran Hasil Menjalin Kemitraan, dan Keberlanjutan usaha. Hasil pengkajian disimpulkan bahwa Peran kelompok tani penangkar benih sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dalam kategori tinggi, sedangkan peran sebagai kelas belajar dan unit produksi dalam kategori sedang. Kapasitas penangkar benih dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dalam katagori tinggi, sedangkan kapasitas penangkar benih dalam penguasaan inovasi. penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dalam kategori sedang. Terdapat hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur, kecuali peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi, sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi, sebagai unit pemasaran

dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan. Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi benih, dan unit pemasaran hasil.

5. Farmanta, y dkk (2015) melakukan pengkajian dengan judul “Peluang Pengembangan Usaha Perbenihan Padi Berbasis Masyarakat” dengan menggunakan metode survey. Faktor-faktor yang dianalisis adalah umur, pendidikan, dan luas lahan. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa calon kelompok penangkar belum memiliki aturan main tertulis dalam upaya pencapaian tujuan kelompok dengan jumlah sumberdaya manusia yang cukup banyak namun memiliki teknologi perbenihan yang masih sederhana sehingga perlu diarahkan untuk memiliki aturan main dan tujuan yang jelas, peningkatan partisipasi anggota, perbaikan teknologi dan kemitraan dengan Dinas/Instansi terkait. Usaha perbenihan memberikan keuntungan lebih besar dibandingkn usaha padi konsumsi yang artinya kegiatan usaha perbenihan menguntungkan secara ekonomi.

C. Kerangka Pikir

Motivasi petani diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Motivasi menurut Duttweiler (2006) adalah faktor yang menggerakkan, mengarahkan, dan menyokong secara terus menerus hasil yang semakin meningkat. Ada tiga kualitas yang termasuk dalam setiap defenisi motivasi : menganggap adanya kekuatan dari dalam, yang menggerakkan untuk bekerja, menentukan arah tindakan. Sejauh ini, proses motivasi telah dilihat sebagai proses membuat keputusan yang terjadi pada pekerja (Aldag *dalam* Andjarwati, 2015).

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Motivasi petani merupakan sesuatu hal yang penting dalam pengembangan penangkar benih. Hal ini dapat mendorong petani untuk

mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri bagi petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu meliputi umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, modal, ketersediaan sarana produksi, dan partisipasi petani.

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada gambar 1.

KERANGKA PIKIR

Fakta Dilapangan :

1. Kapasitas penangkar benih masih rendah
2. Ketersediaan sarana produksi tidak selalu tersedia

Masalah yang akan ditimbulkan

1. Penangkar benih akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan benih padi setiap musim tanam.
2. Benih padi tidak selalu tersedia

Motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi

Faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi petani (x)
Umur (X_1)
Pendidikan (X_2)
Pengalaman (X_3)
Pendapatan (X_4)
Modal (X_5)
Ketersediaan saprodi (X_6)
Partisipasi petani (X_7)

Motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi (y)
Motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi

Gambar 1. Kerangka Berpikir Motivasi Petani Dalam Pengembangan Penangkar Benih Padi Di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang

III. METODOLOGI

A. Waktu Dan Tempat

Pengkajian ini dilaksanakan pada tanggal Maret sampai dengan Juli 2020 di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi pengkajian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel sesuai dengan keinginan penulis karena pertimbangan tertentu. Pengkajian ini dilakukan di Kecamatan Namo Rambe karena memiliki luas lahan 739 Ha yang digunakan untuk pertanaman padi sawah dengan sebagian besar lahan petani digunakan untuk kegiatan budidaya padi sawah.

B. Jenis Pengkajian

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Pengertian dari metode deskriptif menurut Sugiyono (2016) adalah Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun pengertian lain dari metode deskriptif menurut Punaji (2010) yaitu penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata.

C. Batasan Operasional

1. Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah pengertian dan petunjuk mengenai batasan yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pengembangan penangkar benih padi meliputi :

- a. Umur (X_1), adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan atau ada. Namun yang dimaksud umur dalam pengkajian ini adalah terkait motivasi petani dalam